

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang kesehatan di Indonesia kini memiliki banyak tantangan yaitu salah satunya penyakit yang banyak diderita oleh seseorang dengan risiko tinggi. Penyakit dengan risiko tinggi bahkan dapat terjadi kematian sekalipun yang saat ini marak bermunculan seperti tuberculosis, HIV-AIDS, dan malaria yang seiring berjalannya waktu berubah pola penyakitnya yang dulunya merupakan penyakit yang mudah menular namun kini berubah status menjadi penyakit tidak menular. Penyakit tidak menular yang saat ini penting untuk diperhatikan dan segera ditangani salah satunya adalah hipertensi (Ansar dkk., 2019)

World Health Organization (WHO) memprediksi bahwa hipertensi merupakan penyakit yang mempunyai angka kematian sekitar 9,4 juta dengan presentase sekitar 7% dari banyaknya penyakit yang ada di dunia. Hipertensi menjadi salah satu penyakit dengan kategori tidak menular yang hingga saat ini menjadi tantangan besar dan perlu ditangani dengan serius dikarenakan tingkat kejadian yang tinggi dan terus meningkat. Hipertensi mempunyai istilah *the silent killer of death* sebab penyakit ini cenderung tidak menunjukkan gejala apapun namun dapat membunuh secara diam-diam dan menjadi penyebab penyakit lain bermunculan seperti penyakit jantung, stroke, dan ginjal (Fatmawati dkk., 2017). *American Heart Association* menyebutkan bahwa hipertensi adalah suatu kondisi terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik yang melewati batas normalnya. Seseorang dapat disebut menderita hipertensi apabila tekanan darah

sistoliknya sama dengan atau lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolikanya sama dengan atau lebih dari 90 mmHg yang dihitung dari dua kali pengukuran selama lima menit (AHA, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, prevalensi hipertensi yang diperoleh berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk di Indonesia usia 18 tahun sebesar 34,1%. Angka tertinggi berada di wilayah Kalimantan Selatan sebesar 44,1%, sedangkan angka terendah berada di Papua sebesar 22,2%. Presentase hipertensi terjadi pada kelompok usia 31-44 sebesar 31,6%, usia 45-54 tahun sebesar 45,3%, dan usia 55-64 tahun sebesar 55,2%. Dari total prevalensi hipertensi sebesar 34,1% yang diketahui bahwa sebesar 8,8% mengalami hipertensi, sebesar 13,3% penderita hipertensi yang tidak minum obat dan sebanyak 32,3% penderita hipertensi yang tidak rutin minum obat. Terdapat banyak alasan penderita hipertensi yang tidak minum obat antara lain mereka tidak merasakan gejala apapun dan merasa sehat-sehat saja, tidak melakukan pemeriksaan secara rutin ke fasilitas pelayanan kesehatan (Fasyankes), sebagian dari mereka minum obat tradisional yang dibuat sendiri dari bahan-bahan herbal, melakukan terapi alternatif lain selain minum obat, lupa tidak meminum obat, takut akan efek samping yang berbahaya dari obat, dan ada juga yang tidak mampu untuk membeli obat (Dinkes RI, 2019).

Menurut teori *Traditional Chinese Medicine* (TCM), hipertensi digolongkan sebagai *Xuan Yuan* (vertigo) dan *Tou Tong* (sakit kepala). Penyebab utama hipertensi yaitu dapat disebabkan oleh keadaan mental yang kurang baik sehingga dapat mengakibatkan terjadinya stagnasi *Qi* Hati, bergejolaknya *Yang* Hati dan

defisiensi *Yin* pada Ginjal, serta dapat pula disebabkan karena pola makan yang tidak tepat sehingga mengakibatkan defisiensi pada Limpa dan akumulasi dahak di dalam tubuh (Yin & Lin, 2000). Penyebab utama hipertensi adalah gangguan emosi, pola makan yang tidak tepat, sakit kronis dan kelelahan. Organ yang berhubungan dengan penyakit hipertensi yaitu Hati, Ginjal dan Jantung. Aspek utama hipertensi berhubungan dengan *Yin-Yang* dan patogen luar seperti angin, api, dahak serta stasis darah sebagai aspek tambahan (Yanfu, 2000).

Penyebab hipertensi pada umumnya tidak spesifik. Beberapa faktor yang muncul sebagai penyebab hipertensi antara lain karena adanya faktor genetik, kegemukan, usia, jenis kelamin, konsumsi garam berlebih, kurang olahraga, stres, dan kebiasaan merokok. Hipertensi dapat ditangani dengan dua cara yaitu terapi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan terapi farmakologi merupakan terapi menggunakan obat hipertensi yang dikonsumsi dan dapat dimulai dari satu jenis obat atau kombinasi antara obat. Sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan mengubah pola hidup untuk menanggulangi kejadian hipertensi, seperti membatasi konsumsi garam dan lemak, membatasi konsumsi kafein berlebih, mengontrol berat badan, melakukan olahraga secara teratur, membatasi kebiasaan merokok, menghindari konsumsi alkohol, mengonsumsi makanan yang bergizi seperti sayuran dan buah-buahan, serta beberapa hal positif lainnya yang berpengaruh pada pola hidup sehat (Yulanda & Lisiswanti, 2017).

Terapi hipertensi juga dapat dilakukan dengan menggunakan herbal atau ramuan tradisional yang sudah marak digunakan oleh masyarakat. Pemakaian obat herbal saat ini kian hari kian meningkat di masyarakat karena berbagai faktor yang

mendasarinya. Beberapa faktor tersebut antara lain obat herbal atau ramuan tradisional mempunyai sedikit efek samping dan juga dinilai lebih murah serta mudah didapatkan di lingkungan sekitar (Hussaana dkk., 2016). Tanaman herbal yang telah banyak digunakan untuk mengobati hipertensi antara lain kunyit, jahe, labu air, ciplukan, daun salam, mengkudu, kumis kucing, belimbing wuluh, rosella, dan sebagainya (Yustikarani, 2020).

Rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) merupakan salah satu tanaman herbal yang memiliki banyak manfaat dan banyak digunakan di berbagai negara khususnya Indonesia. Bagian dari rosella yang digunakan salah satunya adalah kelopak bunganya yang berwarna merah. Tanaman ini banyak digunakan sebagai bahan pangan seperti penyedap rasa, jus, teh herbal, selai, dan lain-lain. Di Indonesia bunga rosella banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku teh herbal untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya hipertensi (Gilang, 2020).

Kelopak bunga rosella secara empiris dipercaya dapat mengobati penyakit batuk, gangguan pencernaan, dan menurunkan tekanan darah. Saat ini banyak ditemukan kemasan rosella yang dikemas sebagai minuman kesehatan. Kandungan zat organik dan flavonoid yang terdapat dalam bunga rosella dapat berperan sebagai penurun viskositas darah sehingga dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi (Dewi & Sayekti, 2020). Zat aktif lain yang paling berperan dalam kelopak bunga rosella meliputi gassypetin, antosianin, dan glucoside hibiscin. Zat-zat tersebut berpotensi sebagai diuretik, mengurangi kekentalan darah, dan menurunkan tekanan darah (Gilang, 2020). Sedangkan menurut *Traditional Chinese Medicine* (TCM), rosella merupakan herbal bersifat

dingin yang digunakan untuk menghilangkan panas, meningkatkan nafsu makan, memproduksi cairan tubuh, meningkatkan diuresis, meredakan batuk, dan juga mengatasi hipertensi (Liu & Huang, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, menurut beberapa penelitian menyatakan bahwa bunga rosella terbukti efektif dalam menurunkan tekanan darah penderita hipertensi. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap tanaman rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) untuk mengetahui pengaruh pemberian seduhan rosella terhadap tekanan darah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemberian seduhan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian seduhan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan seduhan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) pada penderita hipertensi.
2. Menganalisis pengaruh pemberian seduhan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mengetahui dan menambah pengetahuan tentang pengaruh pemberian

seduhan rosella (*Hibiscus sabdariffa* L.) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi.

1.4.2 Bagi Masyarakat

1. Mengetahui penanganan hipertensi dengan menggunakan terapi herbal.
2. Untuk digunakan sebagai acuan dalam menangani penyakit hipertensi dengan pemberian herbal dan penggunaan tanaman obat dalam terapi penyakit hipertensi.

1.4.3 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi ilmiah dan untuk referensi tambahan dalam menangani penyakit hipertensi.